

BAB II

SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Semantik al-Qur'an sebuah Metode Penafsiran.

Semantik adalah salah satu alternatif yang digunakan para linguis modern dalam mengkaji makna. Ketika semantik dihubungkan dengan al-Qur'an disebut semantik al-Qur'an. Toshihiko Izutsu adalah salah satunya yang melakukan analisis semantik terhadap data-data yang disediakan al-Qur'an, kemudian Izutsu menganalisa konsep/tema penting dalam al-Qur'an, hingga akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menggunakan bahasa tersebut. Semantik dalam pengertian ini adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (*word view*) suatu bangsa pada saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan dengan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa tersebut.¹

Kaidah semantik al-Qur'an dimulai dengan membuka seluruh kosakata al-Qur'an meliputi semua kata yang mewakili konsep-konsep penting serta menelaah makna semua kata tersebut dalam konteks al-Qur'an, bukan hanya konteks sempit tentang sebab turunnya al-Qur'an, akan tetapi lebih luas. Konsep-konsep di dalam al-

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj: Husein Agus Fahri (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003) 3.

Qur'an saling terpisah satu sama lain, tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit. Dengan demikian, dalam menganalisa konsep-konsep individual dalam al-Qur'an tidak lepas dari wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam sistem secara keseluruhan.²

Semantik tidak sekedar analisis etimologi, karena analisis etimologi hanya dapat menyajikan makna dasar suatu kata, sedangkan semantik bermaksud mencapai lebih dari itu. Semantik lebih diakui sebagai ilmu budaya, dimana ia menganalisa unsur-unsur dasar dan relasional yang akan memperjelas aspek khusus yang signifikan dengan budayanya atau pengalaman yang diakui budaya tersebut. Analisis terakhir akan merekonstruksi keseluruhan budaya sebagai konsesi masyarakat yang sungguh-sungguh ada, atau disebut *weltanschauung* semantik budaya.³ Dengan demikian, Frasa "semantik al-Qur'an" dapat dipahami sebagai *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan al-Qur'an. Analisa semantik terhadap al-Qur'an akan membentuk ontologi yang konkret, hidup serta dinamik dari al-Qur'an yang bermuara pada pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.⁴

Semantik al-Qur'an terutama akan mempermasalahkan persoalan-persoalan bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semuanya terkait satu sama lain menurut pandangan Kita Suci tersebut. Dalam pengertian ini, ia semacam ontologi –suatu ontologi yang konkret, hidup dan

² Ibid., 4

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, 17.

⁴ Ibid., 3.

dinamik, bukan semacam ontologi sistematik statis yang dihasilkan filsuf pada tingkat pemikiran metafisika yang abstrak. Analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat al-Qur'an.⁵

Dalam ranah kajian tafsir, teks al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai teks ketuhanan yang profan dan mu'jiz, namun al-Qur'an juga merupakan teks sebagai alat komunikasi yang bisa dikaji secara ilmiah saintifik. Komunikasi antara Tuhan sebagai komunikator aktif, Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu 'Alyhi Wasallam* sebagai komunikator pasif dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi. Sebagai teks ilmiah, al-Qur'an tentu terbuka bagi siapapun untuk menelitinya, baik muslim maupun non-muslim dengan syarat adanya kapabilitas dalam penelitian al-Qur'an, seperti memahami bahasa Arab, Ulumul Qur'an maupun ilmu-ilmu yang terkait dengan penelitian tafsir. Sebagai ilmuwan yang ahli Bahasa, tentu saja Izutsu tidak bisa mengabaikan bahasa al-Qur'an yang terus berkembang sejak diturunkan hingga sekarang. Agaknya inilah yang coba dilakukan oleh Izutsu dengan semantik al-Qur'annya.

Pada dasarnya, Toshihiko Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazhāir*, menunjukkan adanya kesadaran semantik oleh ulama klasik muslim, *al-Wujūh wa al-Nazhāir* merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam

⁵ Ibid., 3

memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam al-Qur'an.⁶ Jika kita telusuri ke belakang, kita akan menemukan seorang ilmuwan klasik yang bernama Muqātil bin Sulaymān (w. 150 H) dengan karyanya *al-Wujūh wa al-Nazhāir*. Menurutny, setiap kata dalam al-Qur'an memiliki arti yang definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya. Seperti kata *mawt*, yang memiliki arti dasar “mati”.

Menurut Muqatil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa mewmiliki 4 arti alternatif, yaitu: a). Tetes yang belum dihidupkan, b). Manusia yang salah beriman, c). Tanah gersang dan tandus, d). Ruh yang hilang. Dalam konteks ayat 39 (az-Zumar):30, “sesungguhnya kamu akan mati, juga mereka,” kata tersebut berarti, mati yang tidak bisa dihidupkan kembali. Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata dalam al-Qur'an, Muqatil menyatakan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal pelbagai dimensi yang dimiliki al-Qur'an tersebut.

Beberapa mufassir yang menggunakan metode kebahasaan adalah al-Farra' dengan karya tafsirnya *Ma'ānī al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan al-Zamakhshari. Kemudian dikembangkan oleh Amin al-Khuli yang diaplikasikan oleh 'Aisyah bint al-Shaṭi' dalam tafsirnya *al-Bayan li Qur'an al-Karim*. Gagasan Amin

⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 169.

al-Khuli kemudian dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik al-Qur'an.⁷

Adapun istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul *"God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung"*. Izutsu memberikan definisi semantik al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa al-Qur'an dengan tujuan memunculkan tipe ontologi hidup dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, dalam pembentukan visi Qur'ani alam semesta.⁸

B. Relevansi semantik al-Qur'an dengan tafsir al-Qur'an

Ketika mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.⁹ Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad saw sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.¹⁰ Hal senada juga disampaikan Shahrur yang berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling

⁷ Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah dalam al-Qur'an: Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga 2017, 40.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, 3.

⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 19.

¹⁰ Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 2.

memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu al-Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya.¹¹

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media efektif untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika ingin memahami al-Qur'an, seseorang harus memahami bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an, mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga didapatkan pengetahuan murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹²

Menurut sejarah kodifikasi al-Qur'an, salah satu sebab terjadinya pembukuan al-Qur'an adalah banyaknya para sahabat penghapal al-Qur'an yang meninggal dalam peperangan. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian ajaran dan orisinalitasnya, khalifah Islam pada saat itu meminta al-Qur'an untuk dilakukan. Jadi secara tidak langsung, al-Qur'an terikat pada keadaan dimana ia diturunkan ke dunia ini. Bahasa yang digunakan juga mengikut pada bahasa kaum yang menerimanya. Dengan kata lain, al-Qur'an adalah bahasa Tuhan yang disampaikan ulang oleh manusia sesuai dengan kemampuan berbahasanya ketika ia menerima wahyu untuk disampaikan

¹¹ Fauzan Azima, "Semantik al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 1 No. 1 April 2017, 49.

¹² Ibid., 49.

kepada kaumnya dengan tujuan kaumnya bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik.¹³

Ketika membicarakan tentang al-Qur'an, kita tidak akan bisa lepas dari bahasa yang digunakan karena al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata ketika wahyu al-Qur'an kepada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.¹⁴

Dalam sejarah panjang tafsir al-Qur'an, para penafsir menggunakan sejumlah cara yang berbeda. Ibn Qutaibah (w. 270 H/899 M) telah menggunakan kaidah filologi murni yang menghasilkan *Gharib al-Qur'an* dan *Musykil al-Qur'an*. al-Thabari telah menulis berjilid-jilid tafsir yang bertajuk *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dengan mengumpulkan seluruh bahan takwil tradisional masanya, serta Zamakshari juga memberikan tafsir al-Qur'an yang di dasarkan pada pandangan pribadi serta bakatnya dengan memperlihatkan penguasaan bahasanya di dalam tulisan gramatis, leksikal, dan filologis.

Namun, Izutsu tidak lagi bergantung pada pandangan tradisional yang menekankan pada titik tolak deduktif. Di samping itu, ia juga menggunakan

¹³ Ibid.,

¹⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS, 2002),

pendekatan khas yang berbeda dengan lainnya. Izutsu menempati kedudukan yang khas karena ia berasal dari negara yang bukan Islam dan mempunyai tradisi yang berbeda dengan keagamaan, kebudayaan, dan pemikiran.¹⁵

Al-Qur'an yang kita pegang saat ini memuat bahasa 14 abad yang lalu. Kita tidak akan mengerti makna dan pengetahuan apa saja yang terdapat di dalam al-Qur'an jika tidak mengetahui bahasa yang digunakan pada saat ia diturunkan. Menurut Amin al-Khuli, salah satu cara memahami isi al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal al-Qur'an, studi ini meliputi pelacak perkembangan makna dan signifikansi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.¹⁶

Berdasarkan ungkapan di atas, pemaknaan al-Qur'an terikat oleh historisitas kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Tuhan) pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam al-Qur'an diantaranya adalah semantik al-Qur'an.

¹⁵ Nazar Hamzah dan Achmad Dailani, "Toshihiko Izutsu dan Penafsiran Semantik al-Qur'an", dalam *Kajian Orientalis terhadap al-Qur'an dan Hadis*, ed. M. Anwar Syarifuddin, (tnp, 2011), 40.

¹⁶ M. Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu balaghah yang dimiliki oleh bahasa Arab pada umumnya persamaan tersebut diantaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan ulum al-Qur'an, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa semantik telah menjadi bagian tersendiri dalam penafsiran al-Qur'an dan bukan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an. Penggunaan semantik telah dimulai sejak masa klasik yang terus diaplikasikan oleh generasi selanjutnya. Hanya saja, penggunaan kata semantik baru terungkap pada era kontemporer.

C. Periodisasi Semantik dalam penafsiran al-Qur'an

Penggunaan semantik dalam penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak era klasik. Namun pada saat itu belum terdapat cabang keilmuan semantik yang independen.

1) Era Klasik

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 3.

Yang dimaksud era klasik adalah masa-masa setelah Nabi Muhammad wafat dan para penerusnyalah yang memulai berijtihad memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan terhadap ayat-ayat yang sulit. Hal ini terlihat pada penafsiran Q.S al-Kahfi (18):34

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ
نَفَرًا ﴿٣٤﴾

Mujahid Ibn Jabbar mencoba mengalihkan makna dasar kepada makna relasional, yaitu kata tsamar pada ayat diatas memiliki makna dasar buah-buahan. Tetapi, kata tersebut dimaknai dengan emas dan perak (harta kekayaan). Perubahan makna tersebut terjadi sebagai arti pentingnya konteks masyarakat pada saat itu. ¹⁸

Ulama lain yang ikut andil dalam studi semantik adalah Ibn Juraij. Ibnu Juraij juga menekankan pentingnya konteks sebuah ayat dalam al-Qur'an yang mana makna asli kata tersebut berubah menjadi makna lain yang sesuai dengan konteksnya seperti Q.S al-Hajj (22):5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن
نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ^٥ وَنُقَرِّ فِي
الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا

¹⁸ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 138

أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى^١ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ج وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Kata hāmidatan memiliki makna dasar kering, kemudian kata tersebut ditafsirkan oleh Ibn Juraij dengan makna “Tidak terdapat tanaman sama sekali”.¹⁹ jika menelusuri ke belakang akan ditemukan seorang ilmuwan klasik yang bernama Muqātil bin Sulaiman (w.150) dengan karyanya *al-wujūh wa al-Nazāir*, menurutnya, setiap kata dalam al-Qur’an memiliki arti yang definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya seperti kata *al-wahyu* yang mempunyai 5 makna yaitu, (a) *al-Wahyu* yang berarti wahyu yang diturunkan malaikat jibril oleh Allah kepada para Nabi, seperti dalam Q.S al-Nisā’: 163. (b) *al-Wahyu* yang berarti ilham dalam hati, seperti dalam Q.S al-Māidah: 111. (c) *al-Wahyu* yang berarti kitab, seperti dalam Q.S Maryam :11, (d) *al-Wahyu* yang berarti perintah, seperti dalam Q.S Fuṣṣilat :12 (e) *al-Wahyu* yang berarti perkataan, seperti dalam Q.S al-Zalzalah :5.²⁰

Berdasarkan contoh di atas bisa dilihat bahwa intepretasi Muqātil bin Sulaiman terhadap suatu kata dalam al-Qur’an sangat beragam. Hal ini terlihat sesuai dengan konteks pembicaraan dalam masing-masing kata beragamnya makna yang timbul dari suatu kata menandakan adanya hubungan antara makna dasar dan makna

¹⁹ Ibid., 144.

²⁰ Muqātil bin Sulaiman, *al-Wujūh al-Nazāir fī al-Qur’an al-Adhim*, (Dubai: Markaz Jum’ah li al-Tsaqafah wa al-Turats,2006),177-178.

relasional. Contoh lain interpretasi Muqātil yang menandakan hubungan antara makna dasar makna “kembangan” suatu kata adalah tentang *ma’* kata ini memiliki 3 makna (1) hujan, seperti dalam Q.S 15:22, Q.S 25:48, dan Q.S 31:10, (2) air sperma, seperti Q.S 25:54, (3) pijakan yang amat fundamental dalam kehidupan orang beriman, seperti dalam Q.S. 16:65.²¹

Sebanding dengan Muqātil adalah Hārūn Ibnu Mūsā, al-Jahiz, Ibnu Qutaibah, juga Abd al-Qahīr al-Jurjāni. Ulama-ulama tersebut sangatlah menekankan pentingnya pemaknaan konteks dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an.²²

2) Era Kontemporer

Munculnya ilmu balāghah sebagai disiplin ilmu kebahasaan yang memiliki metode yang mirip dengan metode semantik, munculnya tafsir sastra yang dipelopori oleh Amin al-Khullī yang menekankan aspek mikrostruktural makna ayat dalam metode penafsirannya dan munculnya metode linguistik, hermeneutik dan khazanah penafsiran al-Qur’an menjadi beberapa sebab semantik hanya digunakan sebagai alat bantu penafsiran bukan sebagai metode pokok.²³

M. Syharur dalam bukunya “*al-kitab wa al-Kuna: Qirāah Mu’ashirah*” sudah menunjukkan kecenderungan semantik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Hal ini terlihat jelas ketika ia membedakan antara makna kata al-kitab dan al-Qur’an

²¹ M. Nur Kholis, Setiawan. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, 170-172.

²² Ibid., 172-177.

²³ Fauzan Azima, “Semantik al-Qur’an”, *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.1, No.1, April 2007, 57.

sebagai nama untuk sebutan mushaf Usmanī saat ini.²⁴ Adapun tokoh kontemporer yang sangat kentara dalam penggunaan semantiknya adalah Toshihiko Izutsu. Dalam bukunya yang berjudul “God and man in the Koran”, ia meletakkan pondasi semantik dalam menganalisis kata Allah secara menyeluruh.²⁵ Ia kemudian melanjutkan metode tersebut dalam bukunya yang lain yang berjudul “Concept of Believe in Islamic Theology” dimana ia menjelaskan tentang makna iman dan islam lengkap dengan semantik historisnya.

Dalam bukunya yang terakhir yang berjudul “*Ethico-Religious Concept in the Qur’an*”, ia menyempurnakan metode semantiknya dengan menambah pembahasan tentang struktur batin yang mengungkapkan konsep dasar yang terdapat dalam kata fokus, dan medan semantik yang membahas lebih dalam tentang kata-kata kunci tersebut dalam pemaknaan kata fokus.²⁶

Diantara tokoh-tokoh Indonesia yang menggunakan metode semantik al-Qur’an pada karyanya adalah M. Dawam Raharjo dalam bukunya “*Ensiklopedi al-Qur’an: tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*”. Walaupun tidak secara menyeluruh dan hanya menguraikan makna dasar serta makna relasionalnya, dalam buku tersebut Raharjo mencoba mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung dalam kata-kata kunci di dalam al-Qur’an secara tematik. Selain Raharjo adalah Abdurrasyid Ridha yang berjudul “Memasuki Makna Cinta”. Karya ini hanya

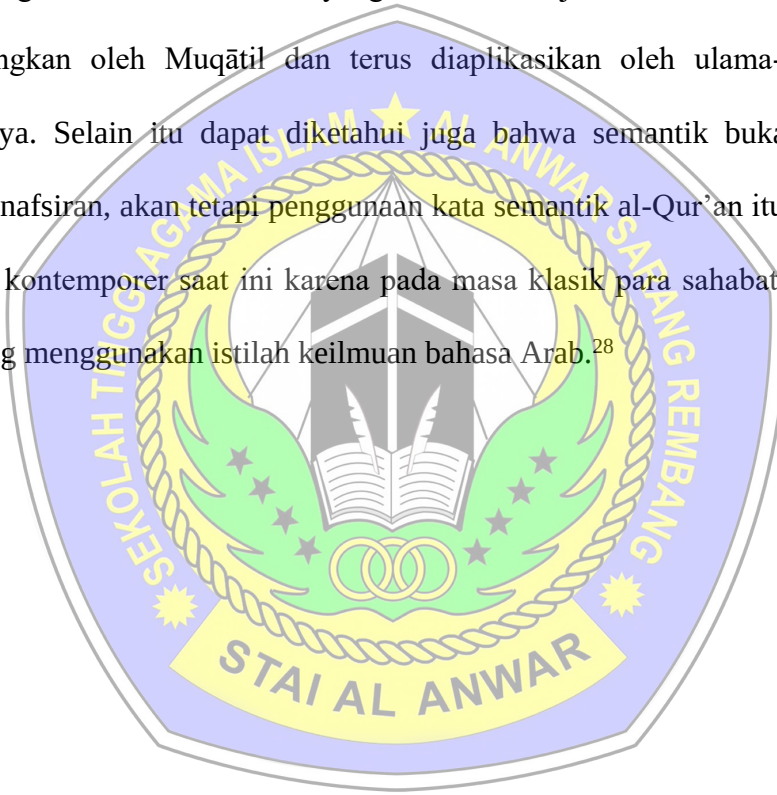
²⁴ Ibid., 57.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik al-Qur’an*, 101

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 25.

berfokus pada pemaknaan kata *ḥubb* dan kata-kata lain yang memiliki hubungan makna dengan kata tersebut.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa semantik telah menjadi bagian tersendiri dalam penafsiran al-Qur'an. Penggunaan semantik telah dimulai sejak masa klasik yang diawali oleh Tabi'in yang bernama Mujāhid Ibn Jabbar yang kemudian dikembangkan oleh Muqātil dan terus diaplikasikan oleh ulama-ulama generasi selanjutnya. Selain itu dapat diketahui juga bahwa semantik bukan metode baru dalam penafsiran, akan tetapi penggunaan kata semantik al-Qur'an itu baru terungkap pada era kontemporer saat ini karena pada masa klasik para sahabat maupun tabi'in cenderung menggunakan istilah keilmuan bahasa Arab.²⁸



²⁷ Fauzan Azima, "Semantik al-Qur'an Sebuah Metode Penafsiran", 58.

²⁸ Ibid., 58.